



PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN SITUS PEKABARAN INJIL PULAU MANSINAM - MANOKWARI

Penyusun :
Elsa Lesausa
Siti Helmi
Jhen Yorisotuwu
Jenni Marwa
Sorgius Ramsayer
Ezrom Batorinding

Penyunting :
Prof. Dr. Charlie D. Heatubun, S.Nut., M.Si
Ir. Max J Tokodo, MS.

Cover

(Monumen Patung Kristus Raja Pulau Mansinam)

Desain Cover:

Ari Koesmiadi

Diterbitkan dan Dicitak Oleh:

**Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah
Provinsi Papua Barat**

**Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah
Provinsi Papua Barat**

Gedung Kantor Gubernur Sayap 1 Lt. 2 dan 3.

Jl. Brigjen (Purn) Abraham O Atururi Arfai Manokwari Papua Barat
98312

Dicitak dengan Pembiayaan Anggaran

**Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALITBANGDA)
Provinsi Papua Barat**

Tahun 2018

Dilarang mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan atau mengandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Papua Barat.

(sesuai UU No.19 Tahun 2002, Pasal 2 ayat 1 dan Pasal 49 ayat 1)

**PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN
SITUS PEKABARAN INJIL
PULAU MANSINAM MANOKWARI**



**PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN
SITUS PEKABARAN INJIL
PULAU MANSINAM MANOKWARI**

Terbit Tahun 2019

ISBN 978-623-90302-2-3

Penyusun :

Elisa Lesnusa
Siti Helmi
Jhon Yerisetouw
Jonni Marwa
Sergius Rumsayor
Ezrom Batorinding

Penyunting:

Prof. Dr. Charlie D. Heatubun, S.Hut., M.Si
Ir. Max J Tokede, MS.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya buku dengan judul ***PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN SITUS PEKABARAN INJIL PULAU MANSINAM MANOKWARI*** dapat diterbitkan .sesuai rencana. Pengembangan dan pengelolaan Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam memiliki nilai strategis dan penting karena mengandung nilai sejarah peradaban masyarakat Papua dan pembangunan di Tanah Papua.

Buku ini disusun sebagai dokumentasi hasil kajian obyek aset sosial yang telah dibangun dan serta identifikasi fakta sejarah yang bersumber dari masyarakat adat Suku Doreri dan para pihak terkait, seperti pihak pemerintah, gereja, perguruan tinggi dan lembaga-lembaga lainnya.

Dinamika sosial budaya dan kebijakan yang tepat dalam Pembangunan Situs Pekabaran Injil di Pulau Mansinam menjadi substansi utama yang akan dibahas dalam buku ini. Secara rinci fokus bahasannya adalah mendeskripsikan akar permasalahan dan solusi kebijakan sebagai dasar perancangan model pengembangan/pemberdayaan komunitas yang tepat bagi masyarakat di Pulau Mansinam. Model ini akan menjadi sarana evaluasi dan menyempurnakan kebijakan pemerintah untuk keberlanjutan Situs Pekabaran Injil di Pulau Mansinam.

Substansi dari buku ini diharapkan dapat memudahkan *stakeholders*, terutama pihak gereja, pemerintah dan masyarakat adat sebagai pihak yang dominan dalam berkoordinasi dan menyusun program dan

kegiatan serta dapat membangun sinergis yang baik antar pengembangan dan pengelolaan situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam agar tidak menjadi aset yang mubasir. Komitmen yang kuat dari berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung perekonomian akan meningkatkan partisipasi dan memperbaiki kelembagaan yang ada sehingga tujuan Mansinam menjadi kawasan wisata religi dan menumbuhkan ekonomi lokal dapat terwujud.

Kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan dan penerbitan buku ini kami sampaikan terima kasih, kirannya buku ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, terutama pihak Gereja GKI di Tanah Papua, Pemerintah Daerah Papua Barat dan Masyarakat adat Suku Doreri dalam merancang pengembangan dan pengelolaan yang lebih baik ke depan.

Manokwari, Agustus 2018

Tim Penulis

SAMBUTAN KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH PROVINSI PAPUA BARAT

Salam sejahtera untuk kita semua.
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Papua Barat merupakan perangkat daerah yang dibentuk pemerintah provinsi Papua Barat sesuai amanat Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah, untuk mendukung jalannya Pemerintahan dan pembangunan daerah melalui Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2016 tentang pembentukan dan susunan perangkat daerah.



Penerbitan buku “*Pengembangan dan Pengelolaan Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam Manokwari*” merupakan hasil kajian yang dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Papua Barat pada tahun 2017.

Pulau Mansinam sebagai simbol peradaban dan kebanggaan orang Papua bukan saja menyimpan potensi kekayaan sumber daya alam hayati yang unik dan beragam tetapi telah menjadi bukti sejarah perkembangan peradaban orang Papua secara lintas generasi. Pembangunan infrastruktur dengan segala fasilitas pendukung situs Sejarah Pekabaran Injil di Pulau Mansinam telah selesai dikerjakan, namun masih menyisakan sejumlah “persoalan dan pekerjaan rumah“. Untuk itu semua persoalan yang

menjadi tantangan pengembangan dan pengelolaan situs ke depan harus dibangun secara partisipatif bersama semua pemangku kepentingan yang meliputi bidang infrastruktur, lingkungan, ekonomi dan sosial budaya masyarakat agar pemanfaatan untuk pengembangan dan pengelolaannya dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Akhirnya atas nama Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, saya mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada tim penulis dan kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam penyusunan dan penerbitan buku **“Pengembangan dan Pengelolaan Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam Manokwari”**. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah, masyarakat dan semua pihak yang berkepentingan dalam menunjang pembangunan daerah di Provinsi Papua Barat secara khusus pengembangan dan pengelolaan Situs Pekabaran Injil di Pulau Mansinam.

Manokwari, Agustus 2018
Kepala BALITBANGDA

Prof. Dr. Charlie D. Heatubun, S. Hut., M.Si. FLS

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN KEPALA BALITBANGDA PROVINSI PAPUA BARAT	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
Pengertian Infrastruktur	1
Pembangunan Infrastruktur	1
Infrastruktur Sosial Budaya	3
Nilai Layanan Infrastruktur	4
BAB II. PULAU MANSINAM	7
Letak dan Luas Pulau	7
Aksesibilitas Wilayah	8
Fisiografi Wilayah	8
Tanah dan Sumber Air	9
Vegetasi Hutan Pulau Mansinam	11
Konservasi Tradisonal Masyarakat	16
Keadaan Sosial Budaya	18
Keadaan Sosial Ekonomi	20
BAB III. SEJARAH SITUS PEKABARAN INJIL	27
Sejarah Pengembangan Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam	27

Para pihak Pengelolaan Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam	33
Hubungan Koordinasi Multi pihak Dalam Pengembangan dan Pengelolaan Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam	38
Identifikasi Partisipasi Para Pihak	41
Evaluasi Dampak Pembangunan Fasilitas Situs Pekabaran Injil	44
<i>Dampak Tidak Terbangunnya Beberapa Fasilitas Situs</i>	44
<i>Dampak Terhadap Frekuensi Kunjungan Wisatawan Lokal</i>	46
<i>Evaluasi Kepuasan Responden Pelayanan di Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam</i>	48
<i>Evaluasi Aspek Tingkat Kepentingan, Kinerja, dan Kepuasan Layanan</i>	50
<i>Dampak Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat</i>	55
Gap Analisis Pembangunan Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam	58
BAB IV. PENUTUP	63
DAFTAR PUSTAKA	65





PENDAHULUAN

Pengertian Infrastruktur

Infrastruktur dalam pengertiannya, pertama adalah fasilitas fisik beserta sistem layanannya. Infrastruktur dibagi ke dalam dua kategori, yang pertama yaitu fasilitas umum seperti sarana telekomunikasi, pipa air bersih, pipa gas, sanitasi, dan pengolahan limbah. Kedua, pekerjaan umum seperti jalan, jembatan, rel kereta api, pelabuhan, bandar udara, dam, kanal irigasi, serta saluran *drainage*. Dalam pendekatannya, infrastruktur dibagi menjadi empat pendekatan yaitu infrastruktur sebagai produk, infrastruktur sebagai agen perubahan, infrastruktur sebagai fasilitas pendukung, dan infrastruktur sebagai wacana.

Pembangunan Infrastruktur

Pembangunan infrastruktur dalam prosesnya, dilakukan dalam empat skema pembangunan yang dapat dilaksanakan yaitu: *public service obligation* (kewajiban pemerintah), *public-private partnership* (kerja sama pemerintah dan swasta), *Corporate Social Responsibility* (CSR), tanggung jawab sosial perusahaan/ swasta, atau yang dibangun oleh masyarakat sendiri (*community-based infrastructure*).

Pendekatan pembangunan infrastruktur dibidang sosial budaya, diposisikan sebagai faktor pendukung perubahan yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari

sudut pandang yang lebih serius. Saat ini, dengan perkembangan masyarakat Papua di era reformasi dan perkembangan teknologi informasi, menciptakan karakter masyarakat yang memiliki pengetahuan, aspirasi, dan rencana untuk masa depan mereka. Tentu saja hal ini perlu mendapatkan perhatian dari Pemerintah Daerah, agar strategi pembangunan pun bisa menyesuaikan dengan konteks masyarakat sekarang. Secara lazim strategi pembangunan di implementasikan dalam tiga (3) cara, antara lain: **Pertama**, *enabling*, yaitu usaha melakukan perubahan dengan menempatkan pemerintah atau swasta sebagai pihak yang memfasilitasi sumber daya (*resources*), baik berupa ide, dana, maupun material. **Kedua**, strategi *empowering* yaitu usaha melaksanakan perubahan dengan menempatkan masyarakat, pemerintah atau swasta pada posisi sejajar. **Ketiga**, yaitu strategi *delegating* yaitu usaha melakukan perubahan dengan menempatkan masyarakat lebih dominan daripada pemerintah ataupun swasta. Peran pemerintah dan swasta hanya sebagai fasilitator.

Implementasi empat strategi pembangunan tersebut di atas dapat disesuaikan dengan konteks perubahan masyarakat saat ini. Masyarakat sudah saatnya dirubah perannya dari obyek pembangunan ke subyek pembangunan. Peran masyarakat dalam pembangunan disamakan dengan posisi pemerintah maupun swasta dalam proses pembangunan.

Infrastruktur Sosial Budaya

Berdasarkan proses pembangunannya situs Pulau Mansinam merupakan infrastruktur yang diasosiasikan sebagai infrastruktur yang dibangun sendiri oleh masyarakat (*community-based infrastructure*). Masyarakat beranggapan bahwa Pulau Mansinam adalah tempat bersejarah sebagai awal dimulainya peradaban bagi orang Papua.

Sebagai objek sejarah, Pulau Mansinam harus dijaga dan dikenang sepanjang masa. Pulau Mansinam adalah tempat pendaratan pertama Injil di Tanah Papua yang di bawa oleh dua Misionaris asal Belanda dan Jerman yaitu *Carl Wiliam Ottow* dan *Johan Gottlob Geissler* atau lebih dikenal dengan nama: "**OTTOW DAN GEISSLER**". Dari cerita sejarah dan informasi tersebut, maka Pemerintah Pusat melalui Instruksi Presiden mulai melakukan pembangunan situs Pekabaran Injil dan fasilitas pendukung infrastruktur lainnya, seperti Jalan dan Jembatan, serta fasilitas pelayanan umum di bidang kesehatan, pendidikan, dan perumahan bagi warga masyarakat di Pulau Mansinam. Termasuk sarana pendukung seperti listrik yang mana saat ini sudah menyala 24 jam di Pulau Mansinam. Namun, seiring berjalan waktu, pembangunan infrastruktur yang diharapkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal belum bisa berdampak nyata.

Bahkan salah satu fasilitas yang dibangun seperti Museum Pekabaran Injil sampai saat ini belum aktif digunakan. Patung, Tugu Pekabaran Injil, dan Museum yang sejak awal diharapkan sebagai situs Pekabaran Injil, tapi juga

mampu meningkatkan perekonomian masyarakat lokal lewat kegiatan pariwisata konvensional belum berdampak nyata. Justru yang terjadi adalah, masyarakat berinisiatif sendiri mencari solusi untuk bertahan hidup.

Nilai Layanan Infrastruktur

Sesuai dengan pendekatan pembangunan infrastruktur di Pulau Mansinam sebagai fasilitas pendukung yang dibangun oleh pemerintah untuk layanan publik untuk mendukung nilai infrastruktur sosial budaya yang telah ada. Namun faktanya semua infrastruktur dengan semua fasilitasnya yang dibangun oleh pemerintah justru tidak terawat.

Nilai layanan infrastruktur sosial budayanya hanya semacam seremonial, Pulau Mansinam dan segala fasilitas terlihat rapi dan megah hanya pada saat perayaan Peringatan Pekabaran Injil di Tanah Papua pada tanggal 5 Februari setiap tahunnya. Selebihnya, atau pada hari-hari biasa aktivitas masyarakat Pulau Mansinam hanya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, yaitu memancing dan berkebun. Selanjutnya Pulau Mansinam dikunjungi oleh wisatawan lokal hanya di akhir pekan, atau ada tour wisata rohani dari luar kota Manokwari.

Fakta ini menunjukkan suatu nilai kemanfaatan infrastruktur yang sia-sia, bahwa di satu sisi pemerintah memiliki niat baik untuk memberikan pelayanan dan berinisiatif untuk meningkatkan kesejahteraan, namun tidak

mendapatkan titik temu dengan masyarakat dalam proses pengembangan. Padahal peran masyarakat dalam pembangunan sangat penting karena masyarakatlah yang akan memanfaatkan nilai layanan infrastruktur tersebut. Dengan kata lain pemerintah menempuh jalan sendiri dan masyarakat pun demikian. Fakta ini memerlukan inisiatif bersama untuk mencari solusi agar pembangunan Situs Pekabaran Injil di Pulau Mansinam beserta infrastruktur pendukungnya dapat kembali pada tujuan awal pembangunannya yaitu sebagai kawasan Wisata Religi yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Disisi lain sejak peresmian situs tahun 2014 secara keseluruhan sejak peresmian situs, upaya evaluasi dan menemukan pola yang sesuai untuk mengimplementasikan kebijakan pengembangan pembangunan infrastruktur sosial budaya di Provinsi Papua Barat, khusus pembangunan situs bersejarah di Pulau Mansinam. Untuk meningkatkan nilai layanan infrastruktur pendukung yang disediakan pemerintah terhadap infrastruktur sosial budaya masyarakat di Pulau Mansinam perlu perubahan pendekatan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Salah satu pendekatannya adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan secara aktif peran serta masyarakat dalam proses pembangunan. Dengan demikian masyarakat merasa ikut memiliki infrastruktur yang dibangun sehingga nilai layanan dan tanggung jawab pemeliharaan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Dengan pendekatan ini tidak hanya infrastruktur fisik saja

yang terbangun tetapi juga pengembangan sumberdaya manusia dan pemberdayaan masyarakat.

PULAU MANSINAM

Letak dan Luas Pulau

Pulau Mansinam secara administratif pemerintahan termasuk dalam wilayah pemerintahan Distrik Manokwari Timur Kabupaten Manokwari. Secara struktur pemerintahan, kampung-kampung di Pulau Mansinam diorganisir oleh badan pengurus kampung yang dibentuk berdasarkan surat keputusan (SK) Bupati Manokwari. Secara administratif, kampung-kampung di Pulau Mansinam berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara : Kelurahan Pasir Putih Distrik
Manokwari Timur
- Sebelah Selatan : Pulau Numfor
- Sebelah Timur : Kelurahan Sanggeng Distrik
Manokwari Barat
- Sebelah Barat : Samudra Pasifik

Wilayah Pulau Mansinam memiliki luas 392 hektar. Jumlah penduduk yang mendiami Pulau Mansinam kampung ini pada tahun 2012 sebanyak 61 kepala keluarga. Dengan pertumbuhan penduduk dan migrasi maka diperkirakan jumlah penduduk Pulau Mansinam tahun 2017 adalah 786 jiwa atau setara dengan 157 Kepala Keluarga.

Aksesibilitas Wilayah

Untuk menjangkau Pulau Mansinam, relatif mudah karena aksesibilitas menuju pulau ini melalui jalur transportasi laut. Pulau Mansinam dari kota Manokwari dapat dicapai dari berbagai sisi dermaga rakyat. Namun kebanyakan pengunjung lebih senang menggunakan dermaga rakyat yang terdapat di Kwawi karena dermaga relatif aman dan lebih dekat.

Waktu tempuh menuju Pulau Mansinam sekitar 10-15 menit sesuai jenis alat transportasi yang digunakan. Umumnya masyarakat Mansinam memilih *longboat* dengan mesin 15 dan 25 PK. Tarif per orang adalah Rp.10.000,-/trip. Selain *longboat*, perahu dayung juga sering digunakan sebagai alat transportasi untuk kegiatan berkebun, mencari ikan karena sebagian masyarakat memiliki letak lokasi kebun atau dusun-dusunnya agak jauh dari lokasi pemukiman. Karena letak Pulau Mansinam dekat dengan Manokwari sebagai ibukota kabupaten, maka frekuensi perjalanan masyarakat dari dan ke ibukota kabupaten rata-rata 1 kali sehari.

Fisiografi Wilayah

Kampung Mansinam secara umum bertopografi datar sampai landai di dataran rendah (pantai) berupa dataran aluvial dan dataran litoral dengan kemiringan <2%–8%. Pada daerah perbukitan topografi bergelombang ringan dengan kemiringan lereng 10% - 15%. Pulau Mansinam

memiliki elevasi wilayah dari 0-20 m di atas permukaan laut yang sebagian besar berupa bukit karang terutama pada daerah tebing dan punggung bukit.

Tanah dan Sumber Air

Tanah di wilayah Pulau Mansinam sebagian besar merupakan tanah yang bercampur endapan pasir yang tersebar di sepanjang pulau. Tanah-tanah seperti ini dikenal dengan jenis tanah regosol. Tanah jenis ini cocok untuk pengembangan tanaman palawija dan kelapa.

Wilayah Mansinam memiliki sumber air yang berasal dari air tanah (sumur erteris). Pada wilayah dekat pantai dijumpai tanah bercampur pasir yang halus hingga agak kasar dengan ketebalan yang cukup dalam sehingga memiliki akuifer air tanah dengan muka air tanah yang dangkal. Permukaan air tanah dapat ditemukan pada kedalaman sekitar 2 hingga 3 meter, sehingga kebutuhan air tawar masyarakat dipenuhi dari sumur dangkal.

Wilayah Pulau Mansinam merupakan pulau kecil yang tersusun oleh terumbu karang memiliki kendala dalam penyediaan air bersih atau potensi sumberdaya air tanah dalam jumlah terbatas. Pulau kecil mempunyai ekosistem khas dengan cadangan air tawar yang dikelilingi dan dialasi oleh air laut yang dengan mudah terintrusi air asin. Ketersediaan Air tanah di pulau ini sangat dipengaruhi oleh intensitas curah hujan dan mempunyai waktu residen atau waktu tinggal yang lebih pendek. Pemanfaatan air tanah

dangkal yang dilakukan masyarakat dengan menggunakan sumur-sumur bor akan mempengaruhi ketersediaan air tanah. Dengan demikian pengembangan metode sumur resapan air hujan perlu dipertimbangkan sebagai upaya pengelolaan air tanah dangkal di wilayah ini.

Air tanah di daerah umumnya berupa air tanah bebas yang sementara ini tampaknya masih berada dalam kondisi stabil. Permeabilitas dari lapisan tanah pasir ini sangat tinggi, sehingga memiliki kecepatan infiltrasi yang tinggi. Air perkolasi akan cepat mengalir karena kesarangan lapisan tanah bawah. Oleh karena itu, tampungan air tanahnya yang tinggi dalam akuifernya yang tebal mampu menahan pergerakan susupan air laut ke arah daratan. Kondisi curah hujan yang tinggi yang diterima oleh pulau ini turut mendorong menjaga kestabilan permukaan air tanah, sehingga permukaan air tanah lebih tinggi dengan permukaan air laut.

Jenis tanah di Pulau Mansinam di satu sisi memiliki drainase yang baik, karena tanahnya berupa tanah berpasir, tetapi di sisi lain kondisi permukaan tanah yang terbuka untuk lahan kebun masyarakat di daerah berbukit dan agak miring sering mengalami longsor.

Potensi sumber air tawar pada badan air seperti sungai atau telaga tidak dijumpai, kecuali beberapa sumber air yang dikenal penduduk sebagai "*air salobar*" yang berada di beberapa titik garis pantai berbatu yang menyebar di kawasan pulau. Sumber air terbesar jenis "*air salobar*" ini berada di pantai bagian Barat pulau dengan debit 4,5

liter/detik. Kandungan salinitasnya masih cukup tinggi karena dipengaruhi pasang air laut. Satu-satunya air yang muncul ke permukaan mengalir sebagai mata air yang terbuka dan ditemukan dengan kualitas air yang bersih berada di kawasan pulau bagian Timur dengan debit 0,20 liter/detik. Sumber air ini diduga berasal dari kawasan hutan di atasnya yang masih terjaga dengan baik dan diperkirakan akan menghilang dengan adanya kegiatan pembukaan kawasan hutan ini. Sehingga sangat diharapkan kelestarian kawasan ini perlu dijaga guna menyelamatkan satu-satunya sumber mata air tersebut.

Vegetasi Hutan Pulau Mansinam

Secara umum hutan di Pulau Mansinam tergolong ke dalam tipe hutan dataran rendah kepulauan yang membentuk tipe ekosistem mandiri karena adanya bentangan samudera dan laut di sekitarnya serta pengaruh jenis tanah (*edafic*) dan iklim, sehingga mempengaruhi keanekaragaman jenis (*biodiversity*) dan habitatnya. Hal ini tidak hanya berpengaruh pada keanekaragaman dan penyebaran vegetasi, namun juga berpengaruh pada keanekaragaman faunanya. Pembentuk vegetasi hutan di pulau ini dipengaruhi oleh faktor jenis tanah (*edafic*) dan elevasi. Berdasarkan hasil eksplorasi dan pengamatan, pengelompokan tipe vegetasi hutan yang terdapat di kawasan ini terdiri atas vegetasi hutan pantai, vegetasi hutan rawa, vegetasi hutan dataran rendah kepulauan, dan areal bekas kebun

(perladangan berpindah) dan aktifitas lainnya (penebangan liar) yang sedang mengalami proses suksesi.

Jenis tanah yang terdapat di Pulau Mansinam di dominasi oleh pasir (penciri pulau-pulau tropis) yang bercampur dengan tanah berhumus yang berasal dari endapan dan pelapukkan sisa-sisa proses dekomposisi bagian tumbuhan dan hewan yang mati. Sumber mineral tersebut menjadi siklus unsur hara yang berkesinambungan secara alami yang disebut siklus hara tertutup. Namun proses ini menjadi sangat rentan bila terputus oleh kondisi ekstrim, baik secara alami seperti bencana alam maupun aktifitas manusia yang berkesinambungan dalam waktu yang panjang sehingga dapat menyebabkan rusaknya sistem alam tersebut.

Jenis vegetasi hutan pantai merupakan vegetasi yang penyebarannya paling merata karena berada di sepanjang garis pantai Pulau Mansinam. Ekosistem hutan pantai kawasan ini terdiri atas 2 (dua) sub tipe hutan yang dipengaruhi oleh letak dan jenis tanahnya, dimana pada sebagian besar bagian arah utara pulau yang berhadapan dengan Tanjung Abasi hingga ke bagian Barat menuju Selatan merupakan tipe ekosistem hutan pantai yang tumbuh di atas tanah berpasir dan berbatasan langsung dengan garis pantai serta sedikit mengalami gempuran ombak. Areal ini hampir seratus persen merupakan kawasan terbuka dan areal yang sedang mengalami proses suksesi sekunder dan terdiri atas dua tipe, yaitu hutan pantai dan areal perkebunan kelapa milik masyarakat. Sedangkan pada sebagian besar arah Barat pulau yang menghadap ke arah Samudra Pasifik (bagian

Timur Laut) memutar hingga ke bagian selatan merupakan kawasan yang mengalami gempuran ombak dan arus Samudra Pasifik serta angin timur yang kencang dengan ekosistemnya yang didominasi oleh bebatuan cadas pada bagian depan dan pada beberapa bagian membentuk pantai tebing berbatu akibat hantaman ombak. Bebatuan cadas ini menjadi penghalang dan pembatas (*barier*) bagi vegetasi yang tumbuh di atas atau dibelakangnya.

Jenis-jenis vegetasi yang mendominasi kawasan ini juga cenderung berbeda dengan ekosistem pantai di sisi lain pulau ini, yaitu jenis vegetasi dengan kemampuan adaptasi perakaran yang kuat agar dapat bertahan pada kondisi bebatuan yang keras dan angin kencang, vegetasi hutan di areal demikian lebih umum dikenal dengan tipe vegetasi hutan kerangas.

Vegetasi hutan rawa secara umum terbatas karena hanya pada bagian Barat Daya hingga ke Selatan pulau. Bentuknya memanjang dan cenderung mengikuti garis pantai, diduga terbentuk akibat cekungan tanah yang diisi oleh air hujan maupun air laut yang terjadi pada saat pasang penuh. Lebar kawasan hutan rawa rata-rata antara 20–75 m.

Tipe hutan dataran rendah kepulauan secara umum dijumpai pada bagian tengah kawasan menuju ke arah garis pantai. Tipe hutan dataran rendah kepulauan ini terbagi menjadi dua tipe hutan, yaitu tipe hutan dataran rendah primer dan tipe hutan dataran rendah sekunder. Tipe hutan dataran rendah primer berada di sisi bagian Timur hingga ke Selatan dan cenderung berada di bagian tengah pulau

mengarah ke Timur (punggung pulau). Pada bagian Selatan cenderung mendekati garis pantai dan merupakan habitat kelelawar buah (*Pteropus neohibernicus*). Areal ini masih memiliki tegakan hutan dataran rendah primer yang alami pada beberapa ratus meter dari garis pantai. Namun pada beberapa bagian juga telah mengalami gangguan aktifitas manusia. Tanah-tanah berhumus hasil endapan dan pelapukkan banyak dijumpai pada areal ini, terutama pada areal cekungan tanah, namun masih didominasi oleh batuan cadas. Areal hutan dataran rendah primer cenderung masih cukup baik karena areal ini sulit dijangkau akibat topografinya yang cukup berat (terjal) dengan kemiringan tebing karang di atas 40%. Sedangkan tipe hutan dataran rendah sekunder berada di bagian tengah hingga ke arah selatan menuju garis pantai di bagian barat. Hutan dataran rendah sekunder yang terbentuk ini akibat aktifitas pertanian tradisional (perladangan berpindah) dan penebangan liar (baik untuk kayu perkakas maupun kayu/bahan bakar). Hutan sekunder ini banyak dijumpai menyebar dari bagian utara pulau hingga ke arah bagian timur dan selatan berdekatan dengan pusat pemukiman penduduk. Sedangkan bagian timur cenderung berada tidak jauh dari garis pantai karena merupakan areal endapan serasah dan humus, dan semakin ke arah tengah pulau merupakan areal tebing batu dan tanahnya cenderung berbatu dan berpasir. Pada beberapa titik (*spot*) dijumpai juga aktifitas penebangan liar terutama di bagian timur dan selatan kawasan pulau karena merupakan areal yang jauh dari pemukiman penduduk sehingga cenderung kurang diawasi.

Akibat aktifitas ini, maka terbentuklah beberapa kawasan dengan tipe hutan sekunder yang didominasi oleh jenis-jenis vegetasi pionir dan jenis-jenis vegetasi cepat tumbuh (*fast growing species*). Areal hutan dataran rendah sekunder yang terbentuk merupakan akibat dari aktifitas manusia, karena areal ini cenderung relatif datar sehingga mudah diakses masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya hutan maupun lahannya bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Pada bagian Barat kawasan pulau masih ditemukan sisa-sisa tegakan hutan mangrove dari jenis *Sonneratia alba* pada satu lokasi yang jumlah individunya mencapai 15 individu yang terdiri atas 11 tegakan dewasa dan sisanya merupakan individu tingkat semai dan *belta*. Diduga kawasan ini dahulu merupakan kawasan hutan mangrove yang telah rusak akibat aktifitas penebangan oleh manusia. Ekosistem hutan mangrove merupakan salah satu komponen ekosistem laut yang sangat penting untuk tetap dilestarikan karena merupakan tempat pemijahan (*breeding ground*) dan sumber makanan (*feeding ground*) dari berbagai jenis biota laut maupun jenis-jenis fauna dan flora lainnya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kawasan sekitar tegakan mangrove yang tersisa sangat mendukung dan menjadi habitat bagi perkembangan biota laut. Pada daerah ini banyak terdapat tumbuhan rumput laut (*sea grass*) dan terumbu karang (*coral*) yang indah di sekitar tegakan mangrove tersebut. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk dapat mengembangkan dan memulihkan kawasan

tegakan mangrove ini menjadi seperti semula guna memainkan perannya sebagai pendukung ekosistem pulau.

Konservasi Tradisional Masyarakat

Secara umum masyarakat mengerti tentang pentingnya pelestarian alam dan peran ekosistem yang baik bagi kehidupan manusia pada saat ini maupun bagi generasi yang akan datang. Hal ini tercermin dari cara memanfaatkan sumber daya alam seperti menangkap ikan dengan menggunakan alat-alat tradisional secara manual seperti memancing dengan senar pancing, jaring dan menyelam dengan menggunakan “senapan molo”. Masyarakat asli Pulau Mansinam tidak dijumpai menggunakan bahan peledak dan racun kimia. Namun demikian justru kedua cara terakhir di atas digunakan oleh masyarakat yang tidak bertanggung jawab dimana berasal dari daerah Kota Manokwari dan sekitarnya.

Pada sumberdaya hutan, pemanfaatan lahan masih bersifat tradisional dan sesuai dengan wilayah ulayat dari masing-masing keret/marga dan sudah berlangsung turun-temurun. Dengan kondisi kesuburan tanah yang rendah masyarakat cenderung melakukan perladangan berpindah dengan masa berah lebih dari 5 tahun. Pemilihan jenis tanaman yang ditanam juga disesuaikan dengan kemampuan adaptasi dan tingkat kesuburan tanah. Pada beberapa areal bekas kebun dijumpai berbagai jenis tanaman jangka panjang terutama yang berasal dari jenis buah-buahan seperti

mangga, durian, jambu, pinang dan sebagainya. Pisang juga ditemukan mendominasi areal bekas kebun karena memiliki sistem regenerasi yang baik.

Saat ini di kawasan hutan Pulau Mansinam, pohon dengan berdiameter batang lebih dari 50 cm sudah jarang ditemukan, terutama pada areal dekat pemukiman penduduk karena sudah ditebang habis. Jenis merbau (*Intsia spp.*) juga sudah jarang ditemukan, yang tersisa di alam cenderung pada fase tiang dengan diameter batang kurang dari 35 cm dan memiliki kerapatan yang sangat rendah. Pada jenis matoa (*Pometia spp.*) masih dijumpai penyebarannya yang baik walaupun memiliki kerapatan yang juga sangat rendah, baik dari jenis matoa makan (*Pometia pinnata*) maupun matoa kayu (*Pometia coriaceae*). *Pometia coriaceae* merupakan jenis matoa dengan kualitas kayu yang baik untuk pertukangan dan memiliki batang yang cenderung lurus. Kedua jenis matoa ini yang dijumpai penyebarannya di Pulau Mansinam. Masih ditemukannya kedua jenis matoa ini dimungkinkan karena penyebaran alaminya masih berjalan normal karena bijinya disukai oleh agen penyebaran dispersal seperti kelelawar, burung dan hewan pengerat lainnya.

Keadaan Sosial Budaya

Pulau Mansinam didiami oleh Suku Doreri Numfor yang terdiri atas 9 keret/marga yakni Rumadas, Rumsayor, Rumfabe, Rumander, Rumaikewi, Rumbekwan, Burwos, Rumburen, dan Rumbobiar.

Secara keseluruhan jumlah Kepala Keluarga (KK) penduduk yang mendiami kampung-kampung di Pulau Mansinam berdasarkan proyeksi pertumbuhan penduduk berjumlah 157 kepala keluarga dengan jumlah mencapai 786 jiwa. Dari jumlah tersebut 98,25% merupakan penduduk asli. Hal ini mengindikasikan bahwa proses asimilasi penduduk dan akulturasi budaya masyarakat tergolong sangat rendah.

Penduduk Pulau Mansinam sebagian besar (54,15%) merupakan usia produktif dan jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan pria. bahwa tenaga kerja perempuan lebih berpotensi untuk dicurahkan pada jenis-jenis pekerjaan yang benar-benar memerlukan kerja. Apabila potensi ini dimanfaatkan dengan baik, maka produktivitas di Pulau Mansinam secara umum akan relatif lebih tinggi melalui kegiatan pemberdayaan perempuan.

Mata pencaharian penduduk Pulau Mansinam sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan (Tabel 1). Fakta ini didasarkan pada jumlah waktu yang dicurahkan untuk kegiatan usaha tani dan nelayan lebih tinggi daripada kegiatan lain. Disamping sebagai petani dan nelayan, masyarakat di Kampung Mansinam juga berprofesi

sebagai pedagang, buruh, TNI/POLRI dan PNS. Obyek utama untuk mata pencaharian di laut adalah ikan, sedangkan bertani dilakukan dengan memanfaatkan lahan sekitar pulau yang masih memungkinkan untuk dikembangkan.

Tabel 1. Sumber Mata Pencaharian Penduduk Mansinam

No	Mata Pencaharian	Jumlah KK	
		Utama	Sampingan
1.	Petani	√	-
2.	Nelayan	√	√
3.	Pegawai Negeri	√	-
4.	TNI/POLRI	√	-
6.	Pengusaha/Pedagang/aparat kampung	√	√
7.	Rohaniawan	√	√
8.	Lain-lain (Ojek, motoris dll)	√	-

Masyarakat di Pulau Mansinam 90% bermata pencaharian sebagai petani-nelayan, dan hanya 2% PNS, selebihnya terdistribusi untuk pedagang, swasta, pengusaha, rohaniawan, tukang ojek, motoris (juru mudi *longboat*) dan pekerjaan lain-lain.

Berdasarkan agama, penduduk Pulau Mansinam memeluk agama Kristen Protestan (Jemaat GKI). Jumlah sarana ibadah (gereja) satu-satunya yang ada di Pulau Mansinam adalah Gereja Lahairoi. Satu gereja baru, yaitu

Gereja Centrum yang dibangun oleh pemerintah belum dimanfaatkan hingga saat ini.

Berdasarkan data proyeksi penduduk, Struktur populasi penduduk di Pulau Mansinam diproyeksikan akan didominasi (55,46%) oleh penduduk usia 21-60 tahun diikuti oleh penduduk usia 0-20 tahun sebesar (39,74%) dan penduduk usia >61 tahun sebesar (4,80%). Struktur populasi demikian relatif normal sesuai dengan pola pertumbuhan populasi alami.

Ditinjau dari aspek angka ketergantungan penduduk, tampak relatif baik (55,56 %) Artinya bahwa setiap 100 penduduk produktif akan menanggung beban 55 jiwa penduduk tidak produktif. Dalam kurun waktu 5-10 tahun ke depan, populasi usia produktif akan meningkat sangat signifikan karena bergesernya usia muda saat ini. Dengan demikian, harus ada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan penduduk untuk pembangunan. Sehingga angka ketergantungan penduduk dapat ditingkatkan.

Keadaan Sosial Ekonomi

Secara agregat sumber mata pencaharian utama (90%) masyarakat di Pulau Mansinam adalah bertani ladang berpindah. Bertani menjadi andalan sumber pendapatan rumah tangga masyarakat di Pulau Mansinam.

Masyarakat di Pulau Mansinam masih menggantungkan hidupnya pada kegiatan pertanian dan

meramu. Hanya sekitar (10%) yang bekerja sebagai pegawai negeri dan usaha-usaha lainnya.

Pendapatan penduduk di Pulau Mansinam dipengaruhi oleh komoditi yang diusahakan pada ladang maupun pada kegiatan meramu hasil laut dan hutan. Kampung ini menggantungkan hidupnya dibidang pertanian. Komoditas utama yang diusahakan dalam kegiatan pertanian seperti sagu, pala, kakao dan kelapa, pisang, ubi kayu, ubi jalar. Jenis hasil hutan yang diramu adalah Sagu. Meramu dan menangkap ikan hanya merupakan sumber mata pencaharian sambilan. Kedua sumber mata pencaharian ini diperuntukan untuk pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari atau dijual pada saat ada pedagang pengumpul yang membeli.

Pengeluaran rumah tangga penduduk masyarakat di Pulau Mansinam setengahnya (50,42%) digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok terutama beras (Tabel 2). Dapat dilihat bahwa Beras menempati urutan pertama dalam hal pengeluaran rumah tangga. Beras telah menjadi sumber makanan pokok pengganti sagu yang merupakan makanan pokok asli masyarakat di wilayah ini di samping umbi-umbian dan pisang. Pengeluaran lain yang memiliki kontribusi relatif besar (21.01%) terhadap pengeluaran rumah tangga adalah untuk membeli bahan minuman seperti gula, teh, kopi, susu dan lain-lain. Sisanya adalah untuk pembelian bahan-bahan makanan tambahan dan pelayanan dengan kontribusi relatif kecil (Tabel 2.).

Tabel 2. Persentase Pengeluaran Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga di Kampung Mansinam

No	Jenis Pengeluaran	Persentase (%)
1.	Makanan Pokok	53,06
2.	Bahan Minuman	19,59
3.	Kebutuhan Harian	13,47
4.	Kebutuhan insidental	7,76
5.	Kebutuhan Pelayanan	6,12

Secara umum dapat dilihat bahwa lebih banyak pendapatan yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan, sedangkan kebutuhan-kebutuhan non pangan lebih sedikit. Pola pembelanjaan rumah tangga demikian merupakan ciri umum masyarakat yang mendiami wilayah pedesaan atau ciri masyarakat subsisten. Sarana dan prasarana perekonomian di Kampung Mansinam sudah relatif memadai, hanya saja beberapa sarana seperti pasar yang telah dibangun baru dapat dimanfaatkan saat ada event-event kerohanian skala besar terutama peringatan HUT Pekabaran Injil di Tanah Papua. Terdapat beberapa unit kios yang relatif kecil dan jumlah barang kebutuhan pokok cukup memadai untuk saat ini. Rendahnya aktivitas penjualan pada pasar yang telah dibangun berdampak pada tingkat pendapatan masyarakat.

Masalah yang dihadapi masyarakat di Pulau Mansinam adalah kurangnya pembeli hasil-hasil pertanian karena hampir semua kebutuhan pokok pangan dapat

dusahakan sendiri oleh masyarakat. Akibatnya banyak masyarakat terpaksa harus menjual hasil pertaniannya ke Pasar Sanggeng di Kota Manokwari sekalipun nilai jualnya terkadang tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan.

Prasarana perekonomian di Pulau Mansinam masih sangat terbatas baik jumlah maupun jenisnya. Sarana perekonomian yang bisa dijumpai hanya kios yang dikelola oleh masyarakat lokal dimana lokasi bangunan kios tersebut masih menyatu dengan rumah. Prasarana ekonomi lain seperti koperasi belum tersedia di Pulau Mansinam.

Tabel 3. Sarana dan Prasarana Perekonomian Kampung

No	Nama Sarana/Prasarana	Jumlah (Unit)	Aktf/Tidak
1.	Pasar	1	-
2.	Kios, tempat penjualan BBM, warung nasi	15	Aktif
3.	Koperasi	-	
4.	PLN Ranting Mansinam	1	Aktif

Sarana dan prasarana sosial budaya seperti pendidikan dan kesehatan sudah relatif membaik. Perhatian terhadap sektor pendidikan dan kesehatan tampak terus meningkat dengan adanya pembangunan sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan. Sekalipun sarana dan prasarana pendidikan telah tersedia, namun jumlah anak usia sekolah masih banyak yang belum mengikuti pendidikan. Salah satu penyebab yang teridentifikasi terhadap rendahnya anak usia sekolah yang mengikuti pendidikan adalah faktor

kurangnya motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Sebagian orang tua kurang termotivasi menyekolahkan anaknya karena anak-anak dibutuhkan dikebun dan untuk membantu pekerjaan orang tua. Faktor lain adalah lemahnya komitmen guru untuk tinggal dan menetap di kampung dan aktif melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Tabel 4. Sarana dan Prasarana Sosial Budaya

No	Nama Sarana/Prasarana	Jumlah (Unit)	Keterangan
1.	Gereja	2	Gereja Centrum tidak digunakan jemaat Mansinam
2.	SD (Negeri/Swasta)	1	
3.	SLTP (Negeri/Swasta)	1	
4.	PAUD	1	

Sistem sosial masyarakat Pulau Mansinam dikelompokkan berdasar hubungan kekerabatan, seperti keluarga batih, marga/klan, dan suku. Sistem sosial dikelompokkan pula berdasarkan interaksi sosial karena kebersamaan lingkungan permukiman, seperti Rukun Tetangga (RT). Interaksi sosial di antara masyarakat terjadi pula lintas kampung-kampung tetangga seperti Pulau Lemon, Kwawi dan Pasir putih. Interaksi sosial lintas kampung ini umumnya terjadi dalam berbagai kegiatan seperti pesta adat, pertandingan olahraga, perayaan-perayaan

kampung, dan pementasan kesenian. Kurun waktu tiga tahun terakhir konflik-konflik sosial yang mengarah pada tindakan-tindakan kekerasan atau permusuhan di antara masyarakat Mansinam dan kampung-kampung di sekitarnya sudah jarang terjadi.

Status dan pola kepemilikan dan penguasaan sumberdaya alam dalam masyarakat Mansinam diatur dalam keret masing-masing. Masyarakat Mansinam memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan bertani, meramu, menangkap ikan maupun pekerjaan lainnya. Aktivitas tersebut dilakukan oleh laki-laki dan perempuan secara bersama-sama maupun bergantian. Waktu pemanfaatannya tidak menentu tergantung musim, kebutuhan masyarakat, dan ketersediaan sumberdaya di alam.

Secara umum status kepemilikan sumberdaya alam khususnya tanah dan lahan kebun adalah milik pribadi (*private property*) yang merupakan warisan dari orang tua. Sedangkan kepemilikan hutan dan sumber air merupakan milik komunal yang memiliki implikasi terhadap hak dan kewajiban yang diatur oleh hukum adat dan tradisi atau konsensus yang mengatur hubungan antara masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya alam. Hak atas tanah secara privat tersebut dapat diperoleh melalui pembelian, pemberian dan hadiah atau melalui pengaturan administrasi pemerintah. Dalam banyak hal, hak kepemilikan merupakan produk dari tradisi atau adat kebiasaan dalam masyarakat, sehingga tidak seorang pun dapat menyatakan hak milik tanpa pengakuan dari masyarakat. Khusus untuk

kepemilikan hak atas tanah dan sumberdaya alam secara komunal dan berbagai hal berkaitan dengan adat dan tradisi serta norma-norma diatur oleh kepala suku dan kepala marga/keret. Sedangkan masalah yang terkait dengan pemerintahan dan administrasi diatur oleh kepala kampung.

SEJARAH SITUS PEKABARAN INJIL

Sejarah Pengembangan Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam

Pulau Mansinam merupakan pulau bersejarah bagi masyarakat Papua, Pulau Mansinam dipercayai sebagai awal “masa terang” bagi orang Papua dimulai. Sejak Papua masuk menjadi bagian NKRI sampai masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, baru pertama kali seorang presiden menginjak kakinya di Pulau Mansinam tepatnya 22 Januari 2009.

Kehadiran Presiden Republik Indonesia selain melakukan kunjungan kenegaraan, menyempatkan diri untuk berkunjung ke Pulau Mansinam. Dalam kunjungan tersebut selain mendapat informasi tentang sejarah Pekabaran Injil di Tanah Papua, kehadiran Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga sekaligus melihat beberapa situs peninggalan sejarah Pekabaran Injil yaitu Tugu pendaratan injil, kuburan beberapa tokoh *zendeling*, sumur tua dan asrama yang pada saat itu kondisinya tidak terurus. Dalam kunjungan tersebut presiden menyampaikan bahwa akan membantu pembangunan Situs Pekabaran Injil baik sebagai kepala negara maupun pribadi. Arahan pertama ini kemudian ditindak lanjuti oleh Pemerintah Provinsi Papua Barat, Sinode GKI dan kementerian terkait. Pada tanggal 6 Desember 2011 di Cikeas dan Wisma Negara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono kembali memberikan arahan

kepada Menteri Pekerjaan Umum, Menteri Perhubungan dan Menteri Lingkungan Hidup agar berkunjung ke Pulau Mansinam sekaligus melakukan peletakan batu pertama pembangunan situs. Atas arahan tersebut maka pada tanggal 5 Februari 2012 dalam perayaan HUT Pekabaran Injil ke-157 tahun dilakukan peletakan Batu Pertama Pembangunan Situs Pekabaran Injil di Pulau Mansinam.

Berdasarkan arahan Presiden SBY dan ditindaklanjuti dengan peletakan Batu Pertama pembangunan Situs Mansinam oleh tiga menteri yang ditunjuk presiden, maka Badan Pekerja Am Sinode GKI di Tanah Papua mengambil inisiatif untuk membentuk Badan Pengelola dan Pembangunan Situs Sejarah di Pulau Mansinam yang berfungsi dan bertugas untuk menyusun perencanaan Program Pembangunan dan melakukan koordinasi kegiatan pembangunan Situs Sejarah, baik di daerah maupun di Kementerian terkait serta membuat laporan perkembangan kegiatan di lapangan. Badan pengelola diangkat dengan SK BP AM Sinode GKI Tanah Papua Nomor 170/G-15/IV/2012 tertanggal 4 April 2012. Sejak peletakan Batu Pertama pada bulan Februari 2012, maka dimulailah kegiatan pembangunan fisik. Salah satu yang dilakukan pada waktu itu adalah Perataan tanah lokasi dan pembangunan konstruksi fondasi pembuatan lubang fondasi Patung Kristus Raja.



Gambar 1. Lubang Fondasi Patung Kristus Raja (2012)

Proses pembangunan fisik semua fasilitas dilakukan dari tahun 2012 sampai dengan 2014. Fasilitas yang berhasil dibangun selama 3 tahun tersebut berdasarkan Laporan Badan Pengelola Situs tahun 2014 adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan pelataran *Landmark*, *Shelter* dan *open space* pada tugu situs sejarah
2. Pembuatan Patung Kristus Raja
3. Pembangunan Gedung Gereja Centrum
4. Pembangunan gedung penunjang dan pengelola gereja
5. Pembangunan pelataran/*open space* Gereja Centrum
6. Pembangunan kantor pengelola situs sejarah
7. Pembangunan Dermaga Kapal
8. Pembangunan Museum
9. Renovasi total tugu pendaratan
10. Pembangunan SMP Negeri Mansinam
11. Pembangunan Puskesmas, Rumah Dinas Dokter, dan barak paramedis

12. Pembangunan PLTD dan jaringan listrik
13. Pembangunan kantor pengelola, rumah jaga dan jaringan air bersih
14. Pembangunan pasar tradisional
15. Pembangunan jalan lingkar pulau
16. Pembangunan *rest area* dan *shelter* PKL di sepanjang jalan lingkar pulau
17. Pembangunan jalan menuju gereja dan patung Kristus Raja
18. Pembangunan jalan dua jalur menuju Gereja dan Patung Kristus Raja
19. Pembangunan rumah penduduk tipe 36 sebanyak 50 unit

Terdapat sejumlah fasilitas yang direncanakan untuk dibangun, namun belum terealisasi hingga pada tahun 2014 yaitu:

1. Pembangunan ruang terbuka /*open space* pada museum
2. Pembangunan kantor desa
3. Pembangunan balai kampung
4. Pembangunan rumah adat dan rumah kepala suku
5. Pembangunan lapangan olahraga
6. Pembangunan Dermaga Rakyat (Tambatan perahu)
7. Pembangunan Taman Kanak-Kanak

Walaupun beberapa fasilitas belum lengkap, namun pada tanggal 24 Agustus 2014 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bersama Ibu Negara Ani Yudhoyono hadir di Pulau Mansinam dan melakukan peresmian Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam. Kehadiran Bapak Presiden bersama Ibu Negara, didampingi Gubernur Papua Barat Abraham Octovianus Atururi, Menteri Pekerjaan Umum Djoko

Kirmanto, Menteri Perhubungan E.E Mangindaan, Menko Perekonomian Chairul Tanjung, Menteri Perindustrian M.S Hidayat, Menparekraf Mari Elka Pangestu, Mensesneg Sudi Silalahi, Sekretaris Kabinet Dipo Alam, dan Menteri Lingkungan Hidup, Balthasar Kambuaya.

Selain meresmikan situs Pekabaran Injil, Presiden SBY juga meresmikan sejumlah proyek pembangunan di Papua Barat, baik yang dibiayai menggunakan dana APBD maupun APBN, termasuk pabrik Petrokimia di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Teluk Bintuni. Bersamaan dengan kunjungan tersebut Presiden SBY juga meresmikan secara simbolis sejumlah infrastruktur pekerjaan umum seperti pembangunan Sea Wall di Pantai WTC Raja Ampat, embung dan jaringan pipa transmisi air baku peternakan di Kabupaten Fakfak, bangunan sabo pengendali sedimen bencana Wasior Manokwari, Bendungan Waroser dan pemecah ombak pengaman Pantai Mansinam.

Presiden juga meresmikan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) distrik Kota Raja Ampat, penataan Pantai WTC, peningkatan kualitas pemukiman kawasan Pasar Ikan WTC, Kampung WTC, dan Pesisir Pantai WTC, SPAM Pulau Mansinam, Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Pulau Mansinam, SPAM distrik Aimas Sorong. Diresmikan pula peningkatan struktur jalan lingkaran Raja Ampat, peningkatan struktur jalan lingkaran Waisai, pembangunan sistem penyediaan air minum distrik Skamto dan Arso, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua.

Secara keseluruhan pembangunan sesuai laporan Badan Pengelola tanggal 20 Agustus 2014 semua fasilitas situs PI Pulau Mansinam menghabiskan dana kurang lebih Rp.166.414.145.000 dari sumbangan APBN dan Rp.40.000.000.000,- dari sumbangan APBD Provinsi Papua Barat. Serta dukungan dari donatur/simpatisan antara lain Bupati Se-Papua Barat, kementerian agama, dan kanwil agama Provinsi Papua Barat sebesar Rp.21.050.000.000. Serta Kementrian BUMN yang dikoordinir oleh pertamina untuk pembangunan gedung gereja dan fasilitas pendukungnya sebesar Rp.20.000.000,-.

Untuk menjamin keberlanjutan situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam maka pemerintah Provinsi Papua Barat memandang perlu untuk membentuk organisasi yang bertanggung jawab untuk memelihara situs yang telah dibangun dengan dana yang sangat besar. Berdasarkan pertimbangan untuk melestarikan nilai-nilai sejarah dan budaya masuknya Injil di Tanah Papua dan untuk optimalisasi, efektifitas dan pendayagunaan situs Mansinam maka pemerintah Provinsi Papua Barat mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur Papua Barat Nomor 452.5/96/5/2015 tertanggal 7 mei 2015 tentang Penetapan Badan Pengelola Situs Mansinam Obyek Sejarah Injil di Tanah Papua. Badan pengelola ini diberi tugas melakukan perawatan dan pemeliharaan atas bangunan dan lingkungan sekitar situs, melakukan koodinasi dan konsultasi dengan komponen terkait dalam rangka pendayagunaan bangunan dan lingkungan sekitar situs serta mengurus segala sesuatu yang

terkait dengan kelancaran perawatan dan pemerliharaan bangunan dan lingkungan sekitar situs. Masa kerja Badan ini sampai tahun 2020 dengan jumlah personil sekitar 228 orang yang berasal dari komponen gereja, masyarakat adat Pulau Mansinam, Pemerintah Provinsi, Anggota Legislatif dan MRP Papua Barat.

Para Pihak Pengelolaan Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam

Para pihak atau *stakeholders* adalah pihak individu maupun organisasi yang secara aktif terlibat dalam proyek atau yang punya perhatian (*interest*) yang memberikan pengaruh baik positif maupun negatif atas terlaksananya pembangunan Situs Pulau Mansinam. Identifikasi para pihak yang terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam dipetakan berdasarkan kepentingan, pengaruh dan legitimasi sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Stakeholders yang memiliki kepentingan, pengaruh dan legitimasi dalam pengembangan dan pengelolaan Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam sebanyak 25. Sinode GKI di Tanah Papua, Badan Pengelola Situs Mansinam Obyek Sejarah Injil Tanah Papua, dan Pemerintah Provinsi Papua Barat (Setda), dan Masyarakat Adat Suku Doreri adalah parapihak dengan kekuatan besar, kepentingan tinggi, dan memiliki legitimasi tinggi sehingga dikategorikan dominan (PIL).

Tabel 5. Hasil Analisis Metode PIL (*Power, Interest, Legitimate*) dalam Pengembangan dan Pengelolaan Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam Menuju Kawasan Wisata Religi

Para Pihak (<i>Stakeholders</i>)	Kekuatan (<i>Power</i>)		Kepentingan (<i>Interest</i>)		Legitimasi (<i>Legitimate</i>)		Kategori (<i>Category</i>)
	Besar	Kecil	Besar	Kecil	Besar	Kecil	
Sinode GKI	v	-	v	-	v	-	PIL (Dominan)
Badan Pengelola Situs Mansinam Obyek Sejarah Injil Tanah Papua	v	-	v	-	v	-	PIL (Dominan)
Pemerintah Provinsi Papua Barat (Setda)	v	-	v	-	v	-	PIL (Dominan)
Masyarakat Adat Suku Doreri di Pulau Mansinam	v	-	v	-	v	-	PIL (Dominan)
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Papua Barat	v	-	v	-	-	v	PI (Bertenaga)
Dinas Kebudayaan	v	-	v	-	-	v	PI (Bertenaga)

Para Pihak (Stakeholders)	Kekuatan (Power)		Kepentingan (Interest)		Legitimasi (Legitimate)		Kategori (Category)
	Besar	Kecil	Besar	Kecil	Besar	Kecil	
dan Pariwisata Kabupaten Manokwari							
Dinas Pekerjaan Umum Prov.Papua Barat	v	-	v	-	-	v	PI (Bertenaga)
Dinas Perhubungan Prov. Papua Barat	v	-	v	-	-	v	PI (Bertenaga)
Dinas Perumahan Rakyat Provinsi Papua Barat	v	-	v	-	-	v	PI (Bertenaga)
Badan P'berdayaan Masyarakat Provinsi Papua Barat	v	-	v	-	-	v	PI (Bertenaga)
BAPPEDA Prov. PB	v	-	v	-	-	v	PI (Bertenaga)
Biro Pemerintah n Setda Provinsi Papua Barat	v	-	-	v	v	-	PL (Berpengaruh)

Para Pihak (Stakeholders)	Kekuatan (Power)		Kepentingan (Interest)		Legitimasi (Legitimate)		Kategori (Category)
	Besar	Kecil	Besar	Kecil	Besar	Kecil	
Biro Otonomi Khusus Setda Provinsi Papua barat	v	-	-	v	v	-	PL (Berpengaruh)
Biro Pembinaan Mental dan Spiritual Setda Provinsi Papua Barat	v	-	v	-	-	v	PI (Bertenaga)
DPRP Papua Barat	v	-	-	v	v	-	PL (Berpengaruh)
Dinas Lingkungan Hidup Prov. Papua Barat	v	-	v	-	-	v	PL (Berpengaruh)
Kementerian Agama	v	-	-	-	-	-	P (Dorman)
Dinas Pendidikan	v	-	-	-	-	-	P (Dorman)
Dinas Kesehatan	v	-	-	-	-	-	P (Dorman)
Dinas Koperasi dan UMKM	v	-	v	-	-	v	PL (Berpengaruh)
Balitbangda Provinsi PB	v	-	-	v	-	v	P (Dorman)
Dinas Kelautan dan	v	-	v	-	-	v	PL (Berpengaruh)

Para Pihak (Stakeholders)	Kekuatan (Power)		Kepentingan (Interest)		Legitimasi (Legitimate)		Kategori (Category)
	Besar	Kecil	Besar	Kecil	Besar	Kecil	
Perikanan Prov. PB							
Pemberdaya an Kampung Kab. Manokwari	v	-	v	-	-	v	PL (Berpengaruh)
Perbankan	v	-	-	v	-	v	P (Dorman)
Universitas Papua	-	v	-	v	-	v	L (Berperhatian)

Terdapat 6 (enam) organisasi perangkat daerah (OPD) di Pemerintah Daerah Provinsi Papua Barat maupun di Kabupaten Manokwari yang masuk dalam kategori bertenaga (PI) karena memiliki kekuatan tinggi, kepentingan tinggi tetapi lemah dalam hal legitimasi. Diantaranya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Papua Barat, Dinas Perhubungan Prov. Papua Barat, Dinas Perumahan Rakyat Provinsi Papua Barat, dan Badan Pemberdayaan Masyarakat Provinsi Papua Barat. Sedangkan parapihak yang berpengaruh (PL) sebanyak 6 (enam) OPD diantaranya Biro Pemerintahan Setda Provinsi Papua Barat, Biro Otonomi Khusus Setda Provinsi Papua Barat, DPRP Papua Barat dan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Papua Barat. Sementara itu, para pihak yang masuk kategori dorman (P) yakni memiliki power sangat kuat, kepentingan tidak terpengaruh, dan klaim tidak diakui sebanyak 4 OPD dan 1 lembaga

perbankan. Universitas Papua sebagai lembaga pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat berposisi sebagai pihak yang memperhatikan (L) terhadap Situs PI Pulau Mansinam karena memiliki kekuatan yang kecil, pengaruh kecil dan lemah dalam legitimasi.

Pengelola situs Pulau Mansinam adalah kategori dominan karena para pihak tersebut mempunyai kekuatan, kepentingan dan legitimasi yang besar, tetapi rentan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Disamping itu, para pihak dominan harus saling berkoordinasi dalam pengembangan dan pengelolaan agar tidak menimbulkan konflik kepentingan.

Pelibatan para pihak dominan ini diharapkan akan menimbulkan dampak antara lain: 1) peningkatan efektivitas dan efisiensi, 2) peningkatan pendayagunaan, 3) peningkatan transparansi dan pertanggung jawaban dan 4) peningkatan kesetaraan dalam konteks pengembangan dan pengelolaan situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam.

Hubungan Koordinasi Multipihak Dalam Pengembangan dan Pengelolaan Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam

Hubungan koordinasi antara pihak yang dominan dalam pengembangan dan pengelolaan situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam merupakan solusi yang harus dikerjakan. Karena sejak fasilitas pendukung situs diresmikan, jarang dilakukan rapat koordinasi bahkan terkesan sudah tidak terdapat koordinasi antara pihak gereja (Sinode GKI), masyarakat Suku Doreri, dan Badan Pengelola dan

Pemerintahan Provinsi Papua Barat. Fakta menunjukkan bahwa sejak SK Gubernur tentang Badan Pengelola situs Mansinam diterbitkan, belum pernah dilakukan rapat koordinasi diantara anggota Badan Pengelola. Karena itu banyak anggota Badan Pengelola yang tidak tahu kalau namanya tercantum sebagai Badan Pengelola Situs Pekabaran Injil di Pulau Mansinam.

Hasil analisis para pihak menunjukkan terdapat pihak dominan dalam pengembangan dan pengelolaan situs yaitu pihak dengan kekuatan, kepentingan dan legitimasi yang besar. Terdapatnya para pihak dominan ini dapat berdampak positif maupun negatif. Adanya banyak pihak dapat ikut membantu menyelesaikan persoalan atau sebaliknya menambah permasalahan yang sudah ada. Untuk itu diperlukan satu pihak/instansi yang berperan sebagai penengah dan mengikutsertakan semua pihak yang terlibat baik pihak dominan lainnya, pihak berpengaruh, pihak diperhatikan, dan pihak yang hanya sekedar penggembira. Berdasarkan pertimbangan tugas pokok dan fungsinya yang terkait langsung dengan pengembangan dan pengelolaan situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam, maka disarankan pihak Sinode GKI di Tanah Papua dan pemerintah Provinsi Papua Barat dapat berperan sebagai pihak pimpinan (*Leader*) koordinator.

Koordinasi antar lembaga sering menjadi hal yang lebih sulit dilakukan jika dibandingkan dengan aktivitas. Kesulitan utama dalam koordinasi dimungkinkan karena pada umumnya kegiatan koordinasi antar instansi selalu

terbentur masalah pengalokasian waktu dan pembiayaan. Fakta ini semakin menguatkan perlunya peran Sinode dan Pemerintah Provinsi Papua Barat bertugas sebagai pemimpin koordinator. Sinode dalam kapasitas sebagai yang memiliki asset dan pemerintah sebagai regulator dan fasilitator berperan mengkoordinir semua pihak untuk membangun sinergi dalam pengembangan dan pengelolaan situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam.

Sinode GKI di tanah Papua memiliki perangkat di tingkat Kabupaten yaitu Klasis GKI Manokwari yang dapat menjadi perpanjangan tangan dari Sinode untuk melakukan koordinasi dan mengawasi kegiatan-kegiatan. Selain itu, di Pulau Mansinam juga terdapat jemaat GKI Lahairoi Mansinam yang juga merupakan perpanjangan tangan dari Klasis dan Sinode yang dapat diberikan mandat untuk melakukan koordinasi atau melakukan aktivitas-aktivitas terkait pengelolaan situs. Karena masyarakat adat Suku Doreri di Pulau Mansinam merupakan warga jemaat GKI Lahairoi yang dipimpin oleh seorang pendeta jemaat. Posisi dan peran ini dapat menjadi wadah untuk mengakomodir kerja-kerja para pihak.

Pemerintah Provinsi sebagai fasilitator dan regulator yang memberikan Surat Keputusan kepada Badan Pengelola Situs Mansinam juga memiliki peran dan posisi penting selain sebagai fasilitator dan regulator juga melakukan evaluasi terhadap upaya-pengembangan dan pengelolaan terhadap situs. Karena Pemerintah Provinsi merupakan perpanjangan tangan Pemerintah Pusat di daerah yang telah

mengalokasikan dana untuk membangun semua fasilitas situs maka Pemerintah Provinsi secara langsung bertanggung jawab terhadap pengelolaan situs.

Identifikasi Partisipasi Para Pihak

Sinode GKI dan pemerintah provinsi sebagai *leader* dalam pengembangan dan pengelolaan situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam berperan melakukan koordinasi dengan para pihak lainnya dalam mengidentifikasi partisipasi masing-masing pihak. Para pihak yang diidentifikasi belum seluruhnya terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan pembangunan situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam. Beberapa *stakeholders* yang teridentifikasi dan berpartisipasi dalam proses perencanaan sampai pelaporan sebagaimana dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6. Keterlibatan Para Pihak Dalam Proses Pengembangan dan Pengelolaan Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam

Para Pihak (<i>Stakeholders</i>)	Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi	Pelaporan
Sinode GKI	V	-	V	V
Badan Pengelola Situs Mansinam Obyek Sejarah	V	V	V	V

Injil Tanah Papua				
Pemerintah Provinsi Papua Barat (Setda)	V	V	V	V
Masyarakat Adat Suku Doreri di Pulau Mansinam	V	V	-	-
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Papua Barat	-	V	-	V
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manokwari	-	V	-	-
Dinas Pekerjaan Umum Prov.Papua Barat	V	V	V	V
Dinas Perhubungan Provinsi Papua Barat	V	V	V	V
Dinas Perumahan Rakyat Provinsi Papua Barat	V	V	V	V

BAPPEDA Provinsi Papua Barat	V	V	V	V
DPRP Papua Barat	V	V	-	V

Partisipasi para pihak dalam proses terlihat dalam kegiatan desain teknis, kepemilikan lahan adat, kepemilikan aset gereja, menyusun perencanaan secara keseluruhan baik yang bersifat teknis maupun non teknis, menyusun ide untuk pemberdayaan masyarakat setempat, memberikan ijin dan merencanakan alokasi pembiayaan. Sedangkan dalam pelaksanaan keterlibatan para pihak terlihat dari pelaksanaan pembangunan fisik, keterlibatan dalam proses pekerjaan, melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembangunan, memberikan dukungan finansial, mengamankan aset dan material dalam pelaksanaan pembangunan. Evaluasi dilaksanakan oleh instansi teknis di daerah yang diberi kewenangan oleh kementerian terkait, Badan Pengelola sebagai penanggung jawab, dan pemerintah Provinsi Papua Barat untuk menilai semua progres pekerjaan pembangunan yang sudah dilakukan. Sedangkan masyarakat adat dan beberapa instansi teknis lain serta legislatif tidak terlibat dalam proses evaluasi. Untuk kegiatan pelaporan masyarakat adat Suku Doreri di Pulau Mansinam tidak terlibat, hanya instansi teknis dan Sinode dan Badan Pengelola. Namun secara

umum pelaporan terkait progres pembangunan dan biaya yang telah dikeluarkan dalam pekerjaan pembangunan telah disampaikan secara terbuka didepan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada saat peresmian fasilitas di Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam.

Secara keseluruhan tampak bahwa terlihat dari aktivitas partisipasi para pihak yang terlibat secara partisipatif cukup tinggi hanya dalam beberapa kegiatan. Partisipasi intansi teknis dan masyarakat adat Suku Doreri di Pulau Mansinam belum nampak terlibat didalamnya.

Evaluasi Dampak Pembangunan Situs Pekabaran Injil

Evaluasi dampak dilakukan dengan membandingkan sebelum dan sesudah implementasi kebijakan atau program (*before-and-after comparisons*). Pendekatan ini mencoba membandingkan kondisi (penduduk atau lokasi) sebelum dan setelah kebijakan atau program diimplementasikan. Asumsi yang digunakan dalam pendekatan ini adalah bahwa setiap perbedaan antara data sebelum dan setelah kebijakan atau program diimplementasikan merupakan hasil (*outcomes*) dari kebijakan atau program bersangkutan.

Dampak Tidak Terbangunnya Beberapa Fasilitas Situs

Berdasarkan keseluruhan tahapan proses perencanaan pembangunan situs Pekabaran Injil terdapat

beberapa fasilitas yang tidak terealisasi karena keterbatasan anggaran, yaitu:

- Pembangunan ruang terbuka/*openspace* pada museum
- Pembangunan kantor desa
- Pembangunan balai kampung
- Pembangunan rumah adat dan rumah kepala suku
- Pembangunan lapangan olahraga
- Pembangunan Dermaga Rakyat (Tambatan perahu)
- Pembangunan Taman Kanak-Kanak



Gambar 2. Pembangunan Balai Kampung dan Rumah Adat Yang Tidak Terealisasi

Ketidak terealisasinya beberapa fasilitas situs yang sudah direncanakan secara sosial dapat menimbulkan kekecewaan terhadap pelaksana dan juga masyarakat adat Pulau Mansinam bahkan beberapa fasilitas pendukung tidak terealisasi seperti Rumah Adat dan Rumah Kepala Suku yang merupakan bagian dari Situs adalah simbol kebudayaan

yang secara etnologis akan memberikan dampak terhadap eksistensi Suku Doreri di Pulau Mansinam. Fasilitas pendukung lain seperti Kantor Desa dan Balai Kampung juga merupakan fasilitas pelayanan publik fungsinya berkelanjutan dan berkesinambungan dibandingkan dengan fasilitas-fasilitas lain yang hanya digunakan pada saat tertentu. Kegagalan pengambil keputusan dalam memprioritaskan realisasi pembiayaan pembangunan dan pembangunan fasilitas-fasilitas tersebut merupakan kegagalan dalam perencanaan. Karena dari sisi desain teknis perencanaannya sudah sangat baik dan memberikan nuansa kebudayaan suku Doreri yang selama ini tidak nampak dalam bangunan-bangunan fasilitas pelayanan masyarakat.

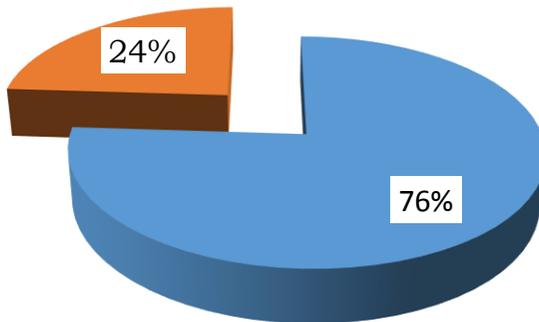
Dampak Terhadap Frekuensi Kunjungan Wisatawan Lokal

Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam sesudah pembangunan berbagai fasilitas dampak yang positif berupa peningkatan jumlah kunjungan wisatawan lokal. Rata-rata jumlah pengunjung meningkat 1-3 kali pada satu tahun terakhir. Bahkan dari wisatawan lokal yang melakukan kunjungan, sedangkan 24% telah melakukan kunjungan 10-12 kali (Gambar 3.). Fakta ini menunjukkan tersedianya fasilitas pendukung situs meningkatkan daya tarik sebagai obyek wisata bagi para pengunjung. Bila fasilitas pendukung tersebut dikelola dengan baik, maka jumlah dan frekuensi kunjungan wisatawan lokal dapat meningkat lebih besar lagi per tahunnya. Dampak positif ini dimungkinkan dapat terus

dipertahankan karena populasi penduduk Manokwari terus meningkat, sedangkan jumlah lokasi obyek wisata sangat sedikit, sehingga Pulau Mansinam dapat menjadi alternatif bagi objek tujuan wisata bagi masyarakat Manokwari.

Frekuensi Kunjungan

- 1-3 kali kunjungan
- 10-12 kali kunjungan

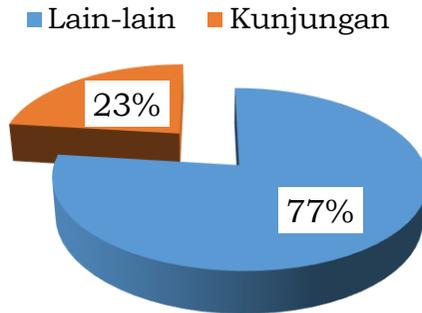


Gambar 3. Frekuensi Kunjungan Responden Selama 1 Tahun Terakhir

Wisatawan yang berkunjung ke Pulau Mansinam mengetahui Pulau Mansinam dan semua fasilitas yang dibangun sebagian besar (77%) berasal dari keluarga dan media massa dan sebagian kecil (23%) dari kunjungan secara langsung di lokasi (Gambar 4). Fakta ini menunjukkan bahwa promosi mengenai obyek tujuan wisata Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam belum berjalan efektif, terutama melalui media elektronik. Wisatawan lokal

yang berdomisili di Kota Manokwari dan sekitarnya yang lebih dominan berkunjung, sedangkan wisatawan nasional dan internasional belum banyak berkunjung. Fakta ini mengindikasikan bahwa publikasi Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam sebagai kawasan wisata religi masih sangat minim baik melalui media massa maupun media komunikasi lainnya.

Cara Memperoleh Informasi Layanan

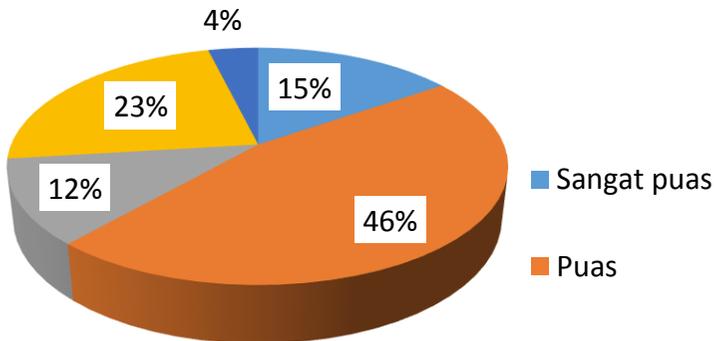


Gambar 4. Cara Responden Memperoleh Informasi Layanan

Evaluasi Kepuasan Responden Terhadap Pelayanan di Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam

Kepuasan responden yang berkunjung dan menikmati layanan fasilitas situs Pekabaran Injil selama satu tahun terakhir (tahun 2016) memberikan respon kepuasan bervariasi. Sebagian wisatawan (46%) menyatakan puas, (15%) sangat puas, (23%) tidak puas, (12%) netral dan

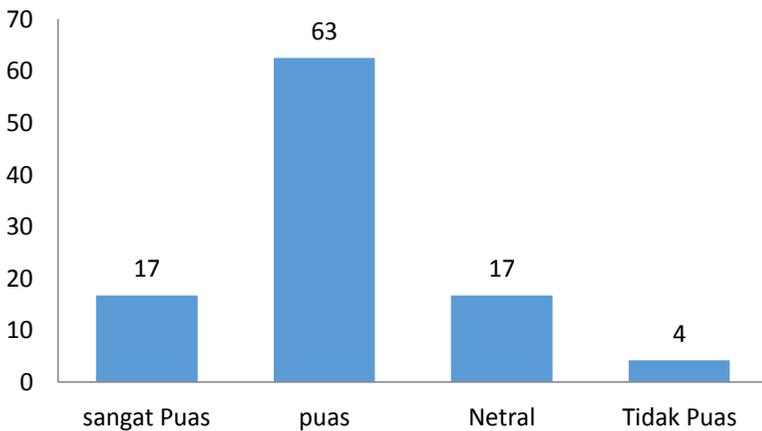
(4%) sangat tidak puas (Gambar 5.). Wisatawan yang merasa layanan fasilitas puas (sudah cukup memadai dan memberikan kesan religius), sedangkan wisatawan yang menyatakan tidak puas dengan alasan bahwa fasilitas situs tidak terawat, kebersihannya tidak diperhatikan dan tidak ada kepedulian dari pengelola terhadap fasilitas situs. Wisatawan yang netral memilih untuk tidak memberikan penilaian mereka terhadap fasilitas yang ada. Namun sebagian kecil wisatawan merasa sangat tidak puas terhadap fasilitas situs. Alasan utamanya adalah situs dan fasilitas kurang dirawat, dan terkesan memboroskan uang negara tanpa memberikan dampak manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah daerah.



Gambar 5. Tingkat Kepuasan Responden Satu Tahun Terakhir Terhadap Keberadaan Situs

Hasil evaluasi tingkat kepuasan wisatawan yang berkunjung ke Pulau Mansinam dua tahun sebelumnya (2015) menunjukkan bahwa sejumlah (63%) wisatawan

menyatakan puas dan (17%) menyatakan sangat puas, (1%) netral dan hanya (4%) menyatakan tidak puas. Tingkat perbedaan kepuasan wisatawan lokal yang berbeda dengan tahun 2016 dimungkinkan karena semua fasilitas pendukung situs dalam kondisi baru selesai dibangun.



Gambar 6. Kepuasan Pengunjung Selama 2 Tahun Sebelumnya

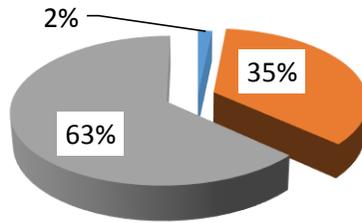
Evaluasi Aspek Tingkat Kepentingan, Kinerja, dan Kepuasan Layanan

Evaluasi dilakukan juga terhadap kepentingan, kinerja dan kepuasan layanan. Kepentingan layanan berkaitan dengan seberapa penting arti situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam bagi masyarakat. Kinerja layanan berkaitan dengan seberapa baik aspek layanan dari fasilitas situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam dan kepuasan layanan berkaitan dengan seberapa tinggi tingkat kepuasan yang

dirasakan oleh para pihak dengan keberadaan situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam.

Kepentingan situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam bagi para pihak terutama pihak pemerintah beranggapan bahwa (84%) situs ini sangat penting dan (16%) menyatakan penting. Artinya bahwa situs ini memiliki nilai yang penting bagi orang yang berdiam di atas Tanah Papua secara lintas generasi. Karena Mansinam memiliki nilai sejarah yang besar dan meletakkan dasar bagi kehidupan dan peradaban masyarakat Papua. Dengan demikian apa yang diinvestasikan oleh negara di atas Pulau Mansinam tidak sia-sia tetapi memiliki nilai dan arti penting bagi sejarah dan peradaban Papua dimasa datang.

Ditinjau dari aspek kinerja layanan, situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam, berdasarkan penilaian wisatawan yang telah berkunjung dan *stakeholder* pemerintah menganggap bahwa kinerjanya masih buruk. Fakta ini tampak dari respon yang diberikan dimana (63%) menyatakan netral, (35%) buruk dan (2%) sangat buruk. Responden yang menyatakan netral menunjukkan bahwa belum ada kepastian dalam menanggapi situasi kinerja saat ini karena menurut mereka kinerja saat ini sangat berkaitan dengan berbagai faktor antara lain ketersediaan dana, pegawai yang mengelola, pihak-pihak yang diberi tanggung jawab mengelola dan dukungan masyarakat setempat.



■ Sangat buruk ■ Buruk ■ Netral

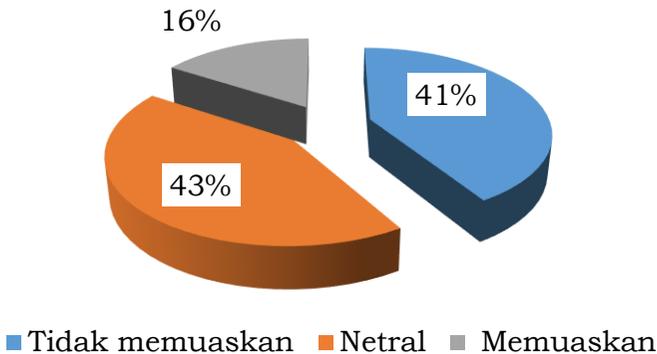
Gambar 7. Kinerja Layanan Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam

Bagi wisatawan yang menyatakan nilai kinerja layanan buruk didasarkan pada persepsi mereka bahwa masih banyak fasilitas yang tidak terawat dan dipelihara. Beberapa fasilitas yang tidak terpelihara antara lain kantor pengelola dan sarana pendukungnya.



Gambar 8. Kantor Layanan Situs

Kepuasan layanan situs Pekabaran Injil juga menunjukkan hal yang sama dengan kinerja layanan, karena kedua hal ini memiliki korelasi yang erat. Apabila kinerja layanan baik, maka dengan sendirinya akan diikuti oleh tingkat kepuasan yang layak diterima oleh pengunjung.

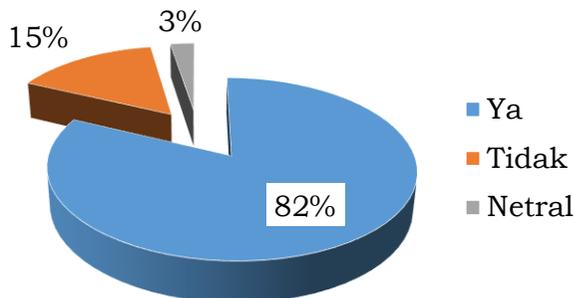


Gambar 9. Kepuasan Layanan Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam

Empat puluh tiga (43%) memilih untuk tidak berpendapat dan sebagian lagi (41%) menilai tidak puas dan hanya (16%) menyatakan puas. Ketidakpuasan masyarakat terhadap layanan menunjukkan bahwa ada cela (*gap*) dalam mekanisme pengelolaan situs. Masyarakat yang ingin menggunakan fasilitas situs misalnya Gereja Centrum sulit untuk memastikan kepada siapa proses peminjaman atau pemakaian fasilitas karena masing-masing pihak baik badan pengelola, gereja (Sinode) dan masyarakat tidak ada

kepastian. Salah satu penyebab yang diduga terkait dengan ketidakpastian tersebut adalah belum ada penyerahan secara resmi dari Badan Pengelola kepada Sinode semua aset yang sudah dibangun. Oleh karena itu, perlu memastikan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengaktifan peran Badan Pengelola situs menjadi isu strategis yang perlu diselesaikan ke depan.

Pemanfaatan fasilitas ini bukan saja menyangkut manajemen dalam menata pemanfaatan setiap fasilitas, tetapi juga menyangkut akses terhadap semua fasilitas yang telah dibangun. Sebagian besar (82%) wisatawan yang pernah berkunjung menyatakan bahwa terbuka akses untuk mengunjungi semua fasilitas, 15% menyatakan tidak dan 3% yang menyatakan netral. Responden yang menyatakan tidak mudah mendapatkan akses memberikan gambaran terhadap adanya ketidakpastian dalam proses atau mekanisme penggunaan fasilitas, termasuk tarif dan penggunaan sarana prasarana pendukung seperti air dan listrik.



Gambar 10. Akses Terhadap Fasilitas Publik Situs Mansinam

Akses terhadap fasilitas publik seperti Salib Agung, Patung Kristus Raja, relatif mudah, namun ada tarif yang ditetapkan. Untuk menarik redistribusi, masyarakat menaruh kotak-kotak persembahan di Salib Agung dan Patung Kristus untuk kepentingan pemeliharaan atau juga kepentingan pelayanan.



Gambar 11. Gambar A kotak persembahan di Patung Kristus Raja dan B Kotak Persembahan di Tugu Salib Agung

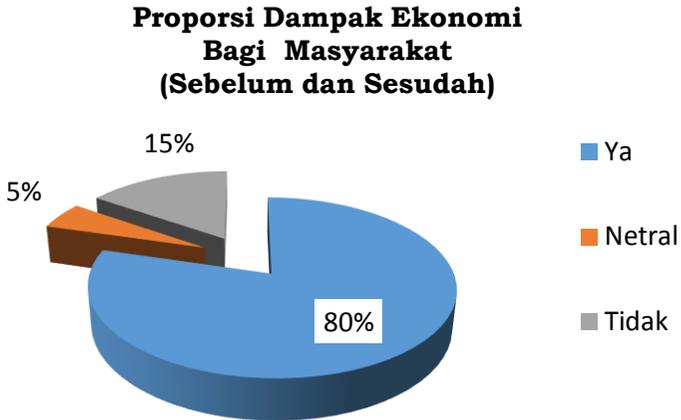
Dampak Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Perubahan masyarakat setelah pembangunan infrastruktur situs Pulau Mansinam menunjukkan adanya perubahan dari sisi aspek ekonomi maupun sosial budaya. Secara ekonomi masyarakat Pulau Mansinam menyatakan bahwa ada perubahan karena terjadi tambahan sumber pendapatan baru. Tambahan sumber pendapatan baru

tersebut antara lain sebagai tenaga kerja lokal, buruh angkut, tukang ojek dan tenaga masak. Badan pengelola situs juga telah membentuk tujuh kelompok kerja sesuai dengan lokasi yang sudah ditentukan. Kelompok kerja ini beranggotakan masyarakat Pulau Mansinam yang berjumlah 25 sampai 30 orang per kelompok kerja. Kelompok kerja yang dibentuk bertugas untuk melakukan pembersihan di setiap lokasi yang ditentukan. Waktu kerja kelompok ditentukan tiga kali dalam seminggu yaitu setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Kelompok kerja menerima upah tiap bulan Rp.960.000,-/orang dengan rincian satu kali kerja per hari dibayarkan Rp.80.000,-.

Secara ekonomi 80% penduduk di Pulau Mansinam menyatakan bahwa adanya pembangunan infrastruktur Pulau Mansinam telah berdampak pada perubahan ekonomi, 15% menyatakan tidak ada perubahan dan 5% menyatakan netral. Artinya bahwa ada perubahan nyata terhadap ekonomi tetapi perubahan hanya bersifat insidental. Dengan demikian perubahan ekonomi yang dirasakan belum dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga penduduk Mansinam secara berkelanjutan. Selama kegiatan pembangunan infrastruktur berlangsung, ekonomi rumah tangga juga berkembang dengan adanya kios-kios baru, warung dan tempat-tempat penjualan bahan bakar. Jika kondisi ini dapat bertahan maka pasar akan tersedia secara terus menerus. Namun sumber ekonomi tersebut hanya berlangsung selama proses pembangunan. Setelah proses pembangunan

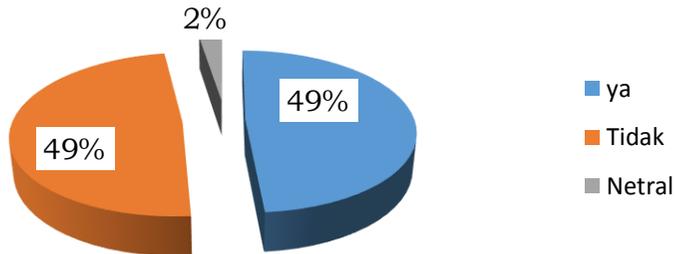
selesai, sumber-sumber ekonomi tersebut menghilang, dan masyarakat kembali pada aktivitas ekonomi semula.



Gambar 12. Proporsi Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat

Secara sosial budaya juga terdapat perubahan-perubahan yang terjadi dengan adanya aktivitas pembangunan situs. Dampak perubahan yang terjadi berupa perubahan pola hidup yang dulunya tidak mengenal berdagang, setelah adanya situs saat ini masyarakat sudah mulai berdagang.

Perubahan Sosial dan Budaya



Gambar 13. Proporsi Sosial Budaya Bagi Masyarakat

Beberapa bangunan fisik yang awal didesain dengan struktur budaya Doreri yang dapat digunakan sebagai *home stay* bagi wisatawan ternyata konstruksinya tidak sesuai dengan desain, sehingga nilai budaya dan estetika menjadi hilang. Rumah yang dibangun adalah tipe 36 dengan ukuran kecil dan tidak sesuai budaya Suku Doreri.

Gap Analisis Pembangunan Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam

Ditinjau dari fisik, pembangunan situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam telah mencapai target yang ditetapkan walaupun demikian masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu dibenahi ke depan.

Tabel 7. Tahapan dan Masalah Gap Analisis Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam

No	Tahapan	Masalah
1	Situasi Masalah	Situs Sejarah Pekabaran Injil Pulau Mansinam Tidak terurus
2	Meta Masalah	Semua fasilitas tidak terawat Ada fasilitas yang sudah mulai rusak Tidak tersedia biaya pemeliharaan Tenaga pengelola lokal tidak dibayar Sebagian fasilitas belum rampung di bangun Konflik dengan masyarakat lokal Kelembagaan tidak efektif Tingkat partisipasi rendah
3	Masalah Substansi	Kelembagaan pengelolaan situs Rendahnya partisipasi <i>stakeholders</i> Rendahnya upaya pemberdayaan masyarakat
4	Masalah Formal	Kelembagaan Pengelolaan Situs & Dukungan dana pemerintah

Berdasarkan situasi masalah, peta masalah, substansi masalah dan masalah formal terlihat bahwa persoalan kelembagaan dan partisipasi mendominasi tahapan-tahapan masalah yang dihadapi. Persoalan kelembagaan lebih dominan pada struktur organisasi baik penetapan personil maupun perincian tugas, tanggung jawab serta hak dan kewajiban. Sedangkan dari aspek partisipasi tampak bahwa

banyak pihak tidak terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan. Mereka merasa bahwa legitimasi dan fungsi kelembagaan mereka terabaikan dan menjadi lemah. Selain ada beberapa faktor internal spesifik yang diduga turut mempengaruhi lemahnya kelembagaan ini. Sistem kekerabatan Masyarakat Adat Suku Doreri yang patrilineer, satu suku, dan beberapa keret, penguasaan wilayah adat, /hak ulayat masing-masing marga, memiliki hukum Adat (*Customary Law*), etos kerja masyarakat adat, mata pencaharian sebagian besar masyarakatnya sebagai nelayan dan bertani skala kecil, kebiasaan masyarakat hidup tergantung dengan sumber daya alam yang tersedia, pendidikan masyarakat yang umumnya rendah adalah faktor internal masyarakat yang menjadi pembatas. Dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya tersebut di atas, maka perlu dilakukan analisis gap berdasarkan dua masalah substansi yakni kelembagaan dan partisipasi dengan mengidentifikasi sejumlah gejala sebagaimana disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Gap Analisis Masalah Substansi dan Gejala

Masalah Substansi	Gejala/Simpton
<i>Kelembagaan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidakpastian tanggung jawab pengelolaan antara Badan Pengelola, Pemerintah, Sinode GKI dan Masyarakat Adat Suku Doreri • Disfungsional Organisasi Badan Pengelola • Tidak ada payung hukum dalam implementasi kebijakan • Ketidakjelasan mekanisme penggunaan sarana prasarana fasilitas situs Pekabaran Injil • Belum ada aturan retribusi masuk dan sistem bagi manfaat terhadap penggunaan fasilitas situs • Situs sejarah gereja tidak terurus
<i>Partisipasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidakpastian pengembangan dan pengelolaan situs dan fasilitas yang telah dibangun • Situs dan beberapa fasilitas lainnya telah rusak dan tidak terawat • Kapasitas SDM masyarakat adat Suku Doreri di Pulau Mansinam masih rendah • Koleksi benda-benda museum sangat terbatas • Sarana prasarana pendukung wisata religi sangat terbatas • Ketidaktegasan upaya pemberdayaan masyarakat adat Suku Doreri di Pulau Mansinam • Sarana dan prasarana pendukung aktivitas wisata religi belum tersedia • Tingkat pemanfaatan fasilitas untuk kegiatan religi sangat rendah sehingga fasilitas tidak bernilai • Banyak orang/lembaga/kantor belum mengetahui keberadaan situs dan fasilitas apa yang tersedia di dalamnya

	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya informasi tentang situs dan fasilitasnya serta dukungan stakeholder terhadap pengelolaan • Rendahnya kepedulian warga gereja terhadap kebersihan situs sejarah Pekabaran Injil Pulau Mansinam
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Ditinjau dari aspek substansi masalah tentang kelembagaan teridentifikasi adanya 6 gejala umum. Sedangkan masalah substansi partisipasi teridentifikasi 11 gejala umum (perhatikan deskripsi pada Tabel 8). Kesemua gejala kelembagaan dan substansi tersebut akan berdampak pada disfungsi kelembagaan, kurangnya legitimasi pengelola kelembagaan dan rendahnya kepedulian warga gereja untuk menjaga kebersihan situs dan infrastruktur pendukung yang ada di Pulau Mansinam.

PENUTUP

Pulau Mansinam sebagai simbol peradaban dan kebanggaan orang Papua bukan saja menyimpan potensi kekayaan sumber daya alam hayati yang unik dan beragam tetapi telah menjadi bukti sejarah perkembangan peradaban orang Papua secara lintas generasi. Pulau Mansinam ini memang pantas dihargai dan diberi perhatian istimewa, karena telah melahirkan peradaban bagi anak-anak Papua dan menjadi inspirasi disetiap jejak pembangunan di Tanah Papua.

Perhatian pemerintah dalam membangun monumen sejarah di Pulau Mansinam bukan saja akan memberikan berkat tetapi juga kenangan yang abadi. Karena melalui Pulau Mansinam tercetus doa dan berkat untuk membangun Papua. Demikian pula orang-orang yang membangun Mansinam akan hidup dalam berkat dari doa-doa yang dinaikan setiap anak Papua.

Pembangunan infrastruktur dengan fasilitas pendukung situs Sejarah Pekabaran Injil di Pulau Mansinam telah selesai dikerjakan, meskipun masih menyisakan sejumlah “persoalan dan pekerjaan rumah” tetapi fasilitas yang dibangun ini telah menghabiskan dana yang besar, sehingga perlu dijaga dan dipelihara agar memberikan manfaat berkelanjutan.

Semua persoalan yang menjadi tantangan pengembangan dan pengelolaan situs disebabkan oleh dua masalah substansial yakni kelembagaan dan partisipasi.

Karena itu, perlu dilakukan terobosan baru untuk mengamankan kebijakan yang telah menelan biaya ratusan milyar rupiah ini. Kebijakan tersebut harus dibangun secara partisipatif bersama semua pemangku kepentingan yang meliputi bidang infrastruktur, lingkungan, ekonomi dan sosial budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengelola Situs Pekabaran Injil Pulau Mansinam, 2014. *Laporan Progres Pekerjaan Pembangunan Situs Pulau Mansinam*.
- Grimble, R. And K. Wellard. 1997. *Stakeholders Methodologies in Natural Resources Management: A Review of Principles, Context, Experiences*
- Marwa J, Peday, F.Z. Simbiak V, 2012. *Laporan Penelitian Biologi Hutan di Kawasan Pulau Mansinam*. [Tidak diterbitkan]
- Suryandari, E.Y dan Sylviani. 2006. *Kajian kebijakan pengelolaan hutan lindung pada era otonomi daerah*. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan Volume 3 No.1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Jakarta
- Salim, Emil, 1983. *Manusia dan Lingkungan Hidup*, dalam M. Soerjani dan Bahrin Samad (ed), *Manusia dalam Kereserasian Lingkungan*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sanderson, Stephen K., 1993. *Sosiologi Makro*, Jakarta: Rajawali.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Aditama
- Sukadana, A Adi, 1983. *Antropologi-Ekologi*, Surabaya: Airlangga.



Tentang Penulis

Drs. Elisa Ferianto Lesnusa

Kepala Bidang Sosial Pemerintahan pada Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Papua Barat

Sergius Rumsayor

Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Papua Barat

Siti Helmi, S.Sos., M.Sip.

Kepala Sub Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pangkajian Peraturan

Jhon Kaleb Yerisetouw, S.STP

Staf Bidang Sosial Pemerintahan pada Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Papua Barat

Dr. Jonni Marwa, S.Hut., M.Si.

Staf Dosen Fakultas Kehutanan Universitas Papua

Ezrom Batorinding, S.Hut., M.Sc.

Kepala Sub Bidang Diseminasi Kelitbangan pada Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Papua Barat

PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN SITUS PEKABARAN INJIL PULAU MANSINAM - MANOKWARI



Pulau Mansinam sebagai simbol peradaban dan kebanggaan orang Papua bukan saja menyimpan potensi kekayaan sumber daya alam hayati yang unik dan beragam tetapi telah menjadi bukti sejarah perkembangan peradaban orang Papua secara lintas generasi. Pulau Mansinam ini memang patut dihargai dan diberi perhatian istimewa, karena telah melahirkan peradaban bagi anak-anak Papua dan menjadi inspirasi disetiap jejak pembangunan di Tanah Papua.

ISBN: 978-623-90302-2-3



9 786239 030223